

Pendidikan Etika Spiritual Perspektif Al-Ḥarist Al-Muḥasibi dan Relevansinya terhadap Pendidikan Modern

*¹Moh Saifulloh Ma'sum, ²Nasrulloh

^{*1,2}Universitas Kiai Abdullah Faqih, Gresik, Indonesia

Email : ¹saifullohmaksum@gmail.com, ²nasrulloh.said@gmail.com

Abstract

This research discusses the concept of spiritual-ethical education in Risālah al-Mustarsyidīn by al-Ḥarist al-Muḥāsibī and its relevance to the needs of modern education. Through a library research approach, this study analyzes al-Muḥāsibī's thoughts on spiritual development through purification of the soul (tazkiyah al-nafs), self-reflection (muḥāsabah). Al-Muḥāsibī emphasized that educational success is not only measured by academic achievement, but also by the quality of character, morals, and spirituality of learners. In his view, education is the integration of knowledge, faith, and complete human being (al-insān al-kāmil). The results of the study indicate that al-Muḥāsibī's spiritual-ethical education has strong relevance to the modern educational world, serious challenges such as moral degradation, character crisis, and weak spiritual control due to the influence of globalization and technology. The concept of spiritual-ethical education in Risālah al-Mustarsyidīn can serve as an alternative solution to strengthen character education through a holistic and balanced approach. The implementation of al-Muḥāsibī's educational values is expected to produce knowledgeable, ethical individuals who contribute positively to society and civilization.

Keywords: *Islamic Education, Spiritual Ethics, al-Ḥarist al-Muḥāsibī, Risālah al-Mustarsyidīn, Character Education*

Abstrak

Penelitian ini membahas konsep pendidikan etika spiritual dalam Risālah al-Mustarsyidīn karya al-Ḥarist al-Muḥāsibī dan relevansinya terhadap kebutuhan pendidikan modern. Melalui pendekatan studi kepustakaan (library research), kajian ini menganalisis pemikiran al-Muḥāsibī mengenai pembinaan spiritual melalui penyucian hati (tazkiyah al-nafs). Al-Muḥāsibī menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian akademik, tetapi dari kualitas karakter peserta didik. Pendidikan dalam pandangannya merupakan integrasi antara ilmu, iman, dan amal yang bertujuan mencetak manusia paripurna (al-insān al-kāmil). Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan etika spiritual al-Muḥāsibī memiliki relevansi kuat bagi dunia pendidikan modern yang tengah menghadapi tantangan serius berupa degradasi moral, krisis karakter, dan lemahnya kontrol spiritual akibat pengaruh globalisasi dan teknologi. Konsep pendidikan etika spiritual dalam Risālah al-Mustarsyidīn dapat menjadi solusi alternatif untuk memperkuat pendidikan karakter melalui pendekatan yang holistik dan seimbang antara kecerdasan intelektual dan kematangan spiritual. Implementasi nilai-nilai pendidikan al-Muḥāsibī diharapkan mampu melahirkan generasi berilmu.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Etika Spiritual, al-Ḥarist al-Muḥāsibī, Risālah al-Mustarsyidīn, Pendidikan Karakter*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar dalam pembangunan bangsa dan menjadi fondasi utama bagi kemajuan peradaban manusia. Sejak masa kolonial Belanda memperkenalkan Politik Etis melalui perluasan akses pendidikan, bangsa Indonesia mulai merasakan urgensi transformasi pendidikan sebagai sarana peningkatan kualitas sumber daya manusia. Perkembangan pendidikan tersebut telah melahirkan generasi yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, namun di sisi lain juga memunculkan tantangan berupa degradasi moral, krisis spiritual, dan lemahnya karakter peserta didik di tengah arus globalisasi dan modernisasi. (Hanipudin 2019) Sejarah panjang pendidikan Indonesia menunjukkan bahwa meskipun banyak melahirkan manusia tangguh, tetapi juga melahirkan generasi yang terjebak dalam stagnasi dan kehilangan arah nilai kehidupan (Hanipudin 2019).

Dalam proses belajar mengajar, aspek etika dan akhlak merupakan bagian penting yang harus diperhatikan agar ilmu yang dipelajari membawa manfaat dan keberkahan. Pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian mulia. Karena itu, baik guru maupun peserta didik memiliki etika yang harus ditegakkan agar proses pendidikan mencapai tujuan hakikinya (Ikhsanuddin and Amrulloh 2019). Pendidikan merupakan mata rantai yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan; pengalaman sejarah menjadi pedoman dalam menghadapi tantangan kehidupan. Namun banyak manusia yang gagal belajar dari sejarah sehingga sulit menemukan solusi atas berbagai persoalan moral dan sosial dewasa ini. Hal ini menunjukkan pentingnya pembinaan nilai dan karakter dalam Pendidikan (Nasrulloh 2010).

Dalam perspektif Islam, tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh dan seimbang melalui latihan spiritual, intelektual, emosional, dan fisik. Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia sempurna (*al-insān al-kāmil*) yang tunduk sepenuhnya kepada Allah sebagai tujuan akhir kehidupan dan eksistensi (Nizar 2013). Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui pencapaian akademik, tetapi juga melalui kualitas spiritual dan moral peserta didik.

Salah seorang ulama yang memberikan perhatian besar terhadap pembinaan spiritual dan etika adalah al-Ḥārīt al-Muḥāsibī (w. 243 H), seorang tokoh sufi terkemuka yang dikenal sebagai pendiri analisis psikologis dalam tasawuf melalui ajaran *muḥāsabah* (introspeksi diri). Karya monumental beliau *Risālah al-Mustarshidīn* berisi panduan etika spiritual yang menekankan pentingnya penyucian jiwa, pengendalian hawa nafsu, keikhlasan, dan pembinaan akhlak sebagai fondasi utama Pendidikan (Abdul Halim Mahmud, Ustadz al-Sa'irin al-Harits ibn Asad al-Muhasibi, Kairo: Dar al-Ma'arif. n.d.). Pandangan Muḥāsibī sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer yang sedang berupaya memperkuat karakter moral dan spiritual peserta didik di tengah tantangan globalisasi dan krisis peradaban. Seiring meningkatnya kesadaran terhadap pentingnya pendidikan karakter, konsep pendidikan etika spiritual dalam *Risālah al-Mustarshidīn* dapat menjadi tawaran solusi alternatif bagi dunia pendidikan modern. Pendekatan ini

menghadirkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan spiritual sebagai tujuan ideal pendidikan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Fokus utama penelitian ini adalah kajian teks (*textual analysis*) terhadap kitab klasik *Risālah al-Murtaṣidīn* karya al-Ḥārith al-Muḥāsibī, dengan pendekatan hermeneutik yang digunakan untuk memahami makna-makna etika spiritual dan prinsip-prinsip pendidikan yang terkandung di dalam teks kitab secara kontekstual dan substantif. Dengan pendekatan ini, peneliti tidak hanya menafsirkan teks secara literal, tetapi juga menelaah nilai-nilai moral, etika spiritual, dan pedoman pembentukan karakter yang disampaikan oleh al-Muḥāsibī. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam konsep pendidikan etika spiritual, metode pengendalian diri, dan prinsip-prinsip pedagogis yang diajarkan dalam karya tersebut, sekaligus menganalisis relevansi nilai-nilai tersebut terhadap sistem pendidikan modern, khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik di lembaga pendidikan Islam dan pesantren akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam tradisi pendidikan Islam klasik, pembinaan spiritual (*tarbiyah rūḥiyyah*) menempati posisi yang sangat fundamental, bahkan menjadi fondasi dari segala bentuk pembelajaran dan pengembangan diri. Hal ini karena kesempurnaan ilmu dalam pandangan para ulama tidak hanya ditentukan oleh keluasan pengetahuan, tetapi juga oleh kejernihan hati, kemurnian niat, dan kekuatan akhlak yang menyertai proses menuntut ilmu tersebut. Salah satu karya penting yang secara mendalam menguraikan dimensi etika, pembinaan jiwa, dan pengawasan diri adalah *Risālah al-Mustarsyidīn*, sebuah kitab monumental karya al-Ḥārith al-Muḥāsibī, seorang tokoh sufi besar abad ke-3 H yang dikenal sebagai pelopor disiplin *muhāsabah* (introspeksi spiritual).

Ajaran-ajaran dalam *Risālah al-Mustarsyidīn* tetap relevan dalam dunia pendidikan modern yang sering menitikberatkan aspek kognitif, kompetitif, dan capaian akademik, namun kurang memberi ruang bagi pembinaan karakter batin dan moralitas. Oleh sebab itu, pembahasan dalam bab ini akan menguraikan secara sistematis konsep pendidikan spiritual menurut al-Ḥārith al-Muḥāsibī, disertai dengan kutipan ibarah, analisis makna dan konteks pemikiran beliau, serta relevansi praktisnya bagi sistem pendidikan kontemporer khususnya dalam upaya memperkuat karakter, etika, dan integritas peserta didik di era modern

a. Memurnikan Niat

Etika spiritual yang sangat ditekankan al-Ḥārith al-Muḥāsibī adalah keharusan memeriksa niat dan memurnikan kehendak hati. Sebagaimana ditegaskan beliau:

فَأَفْحَصْ عَنِ النَّيَّةِ وَاعْرِفِ الْإِرَادَةَ فَإِنَّ الْمَجَازَاةَ بِالنِّيَّةِ

“Telitilah niatmu dan kenalilah kehendak batinmu, sebab balasan amal bergantung pada niat.” Al-Ḥārith al-Muḥāsibī, *Risālah al-Mustarsyidīn*, Beirut: Dār al-Bashā’ir al-Islāmiyyah, 2008. n.d.).

Ungkapan ini menunjukkan bahwa seseorang tidak akan memperoleh kesucian amal kecuali dengan melakukan muḥāsabah – pemeriksaan batin – secara terus-menerus. Menurut Muḥāsibī, kebersihan hati lebih utama daripada banyaknya amal lahiriah. Dalam konteks pendidikan spiritual, etika ini mengajarkan agar setiap murid menjaga ketulusan dan menjauhi dorongan ego seperti riya’, ujub, dan mencari pujian manusia. Ajakan Muḥāsibī tersebut dikuatkan oleh sabda Nabi ﷺ:

“إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَىٰ .”

Hadis ini menegaskan bahwa nilai amal bukan ditentukan oleh bentuknya, tetapi oleh kedalaman motivasi di baliknya. Dalam tradisi tasawuf, prinsip ini menjadi fondasi etika spiritual: seseorang tidak akan memperoleh keberkahan amal kecuali dengan ikhlas. Dalam konteks kehidupan modern, etika ini tercermin pada integritas pribadi, kejujuran akademik, konsistensi tujuan, serta kemampuan mengendalikan niat dari motif-motif duniawi. Dengan demikian, penyucian niat menjadi dasar bagi tumbuhnya karakter spiritual yang matang dan tulus dalam setiap tindakan.

b. Muhasabah Diri dan Pengawasan Allah (Muraqabah)

Etika spiritual yang sangat ditekankan dalam tradisi Muḥāsibiyyah adalah kewajiban melakukan muḥāsabah diri secara terus-menerus serta menumbuhkan kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi setiap bisikan hati. Sebagaimana ditegaskan oleh al-Ḥārith al-Muḥāsibī:

وَحَاسِبْ نَفْسَكَ فِي كُلِّ خَطْرَةٍ وَرَاقِبِ اللَّهَ فِي كُلِّ نَفْسٍ

“Hisablah dirimu pada setiap lintasan hati dan awasilah Allah dalam setiap hembusan napas” (Al-Ḥārith al-Muḥāsibī, *Risālah al-Mustarsyidīn*, Beirut: Dār al-Bashā’ir al-Islāmiyyah, 2008. n.d.).

Ungkapan ini menuntun seorang pencari ilmu untuk menyadari bahwa kualitas spiritual tidak hanya terletak pada amal lahiriah, tetapi pada pengendalian batin. Muḥāsabah menjaga seseorang dari dorongan nafsu, sementara murāqabah meneguhkan kehati-hatian dalam seluruh perkataan dan tindakan. Nasihat Muḥāsibī tersebut diperkuat dengan wasiat Sayyidina ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb ra.:

حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا وَزِنُوا مَا قَبْلَ أَنْ تُوزَنُوا وَتَرَيُّوا لِلْعَرَضِ الْأَكْبَرِ يَوْمَ لَا تَخْفَى مِنْكُمْ خَافِيَةٌ

“Hisablah diri kalian sebelum kalian dihisab, timbanglah amal kalian sebelum ditimbang, dan bersiaplah untuk hari besar ketika tiada sesuatu pun yang tersembunyi.”

Dalam konteks pendidikan modern, nilai ini menjadi dasar pembentukan karakter melalui refleksi diri, integritas moral, dan kejujuran. Muhasabah melatih peserta didik mengevaluasi niat, perilaku, serta kualitas belajarnya, sementara murāqabah menumbuhkan kesadaran spiritual yang membuatnya berhati-hati dari kecurangan, kebohongan, dan tindakan tidak etis. Dengan demikian, muhasabah dan murāqabah membentuk pribadi matang yang mampu bertanggung jawab atas setiap aspek kehidupannya.

c. Takut (khauf) kepada Allah, Berharap (raja') Kepada Allah

Salah satu etika spiritual penting dalam Risālah al-Mustarshidīn adalah menanamkan rasa takut kepada Allah dalam urusan agama serta membangun harapan hanya kepada-Nya. Al-Ḥārith al-Muḥāsibī menegaskan:

وَحَفِ اللَّهُ فِي دِينِكَ وَارْجُهُ فِي جَمِيعِ أُمُورِكَ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ

“Takutlah kepada Allah dalam agamamu, berharaplah kepada-Nya dalam seluruh urusanmu, dan bersabarlah atas apa yang menimpamu.” (Al-Ḥārith al-Muḥāsibī, Risālah al-Mustarsyidīn, Beirut: Dār al-Bashā'ir al-Islāmiyyah, 2008. n.d.).

Ungkapan ini menunjukkan keseimbangan spiritual antara khauf (takut), rajā' (harap), dan ṣabr (sabar). Ketiganya membentuk kepribadian yang tenang, tidak tergesa, serta teguh memegang prinsip ketika menghadapi kesulitan dan godaan hidup. Ajaran ini dikuatkan oleh ungkapan Sayyidina 'Alī ra.:

لَا تَخَفُ إِلَّا ذَنْبَكَ وَلَا تَرْجُ إِلَّا رَبَّكَ

“Janganlah engkau takut kecuali dosa-dosamu, dan jangan berharap kecuali kepada Tuhanmu.” (Al-Ḥārith al-Muḥāsibī, Risālah al-Mustarsyidīn, Beirut: Dār al-Bashā'ir al-Islāmiyyah, 2008. n.d.).

Ia juga menambahkan:

وَلَا يَسْتَجِي الَّذِي يَعْلَمُ أَنْ يَسْأَلَ حَتَّى يَعْلَمَ، وَلَا يَسْتَجِي مَنْ يَسْأَلُ عَمَّا لَا يَعْلَمُ أَنْ يَقُولَ لَا أَعْلَمُ

“Orang yang tahu tidak perlu malu bertanya agar ia semakin tahu, dan orang yang tidak tahu tidak perlu malu mengatakan 'aku tidak tahu'.” (Al-Ḥārith al-Muḥāsibī, Risālah al-Mustarsyidīn, Beirut: Dār al-Bashā'ir al-Islāmiyyah, 2008. n.d.).

Dalam konteks pendidikan modern, nilai ini mengajarkan keberanian moral, kerendahan hati ilmiah, dan kesabaran dalam proses belajar. Peserta didik diarahkan agar tidak sombong, tidak malu bertanya, serta selalu bertumpu pada Allah dalam menghadapi tekanan akademik maupun persoalan hidup. Etika ini membentuk karakter yang religius, rasional, dan matang secara spiritual.

d. Kesabaran (shabr) dan Memaafkan (afwu)

Etika spiritual yang sangat ditekankan al-Ḥārith al-Muḥāsibī adalah kedudukan sabar dalam kehidupan seorang mukmin. Beliau menegaskan:

وَأَعْلَمُ أَنَّ الصَّبْرَ مِنَ الْإِيمَانِ بِمَنْزِلَةِ الرَّأْسِ مِنَ الْجَسَدِ فَإِذَا قُطِعَ الرَّأْسُ ذَهَبَ الْجَسَدُ

“Ketahuilah bahwa sabar bagi iman seperti kedudukan kepala bagi tubuh; bila kepala terputus, hilanglah tubuh.” (Al-Ḥārith al-Muḥāsibī, Risālah al-Mustarsyidīn, Beirut: Dār al-Bashā’ir al-Islāmiyyah, 2008. n.d.).

Ungkapan ini menunjukkan bahwa seluruh bangunan iman tidak akan tegak tanpa kesabaran. Sabar menjadi fondasi untuk menghadapi ujian, mengendalikan hawa nafsu, dan menjaga komitmen terhadap ketaatan. Dalam pendidikan spiritual, sabar juga melatih kedewasaan berpikir, kestabilan emosi, dan keteguhan prinsip dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan. Muḥāsibī melanjutkan dengan nasihat moral yang tinggi:

وَإِذَا سَمِعْتَ كَلِمَةً تُغْضِبُكَ فِي عِرْضِكَ فَاعْفُ وَاصْفَحْ فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Apabila engkau mendengar ucapan yang menyakitimu atau merendahkan kehormatanmu, maka maafkan dan lapangkanlah, karena itu termasuk perkara yang mulia.” (Al-Ḥārith al-Muḥāsibī, Risālah al-Mustarsyidīn, Beirut: Dār al-Bashā’ir al-Islāmiyyah, 2008. n.d.).

Dalam konteks kehidupan modern, etika memaafkan menjadi kekuatan spiritual yang mencegah konflik, dendam, dan sikap reaktif. Pendidikan karakter mengajarkan bahwa pemaafan mencerminkan kecerdasan emosional dan kedewasaan rohani. Sikap ini membentuk pribadi yang moderat, bijaksana, serta mampu menjaga hubungan sosial dengan akhlak yang lembut namun tegas. Dengan demikian, sabar dan memaafkan menjadi dua pilar penting dalam membangun nilai moral yang tinggi.

e. Ridha terhadap Ketentuan Allah

Al-Ḥārith al-Muḥāsibī menekankan etika spiritual berupa kerelaan hati menerima ketentuan Allah dalam segala urusan. Beliau menasehatkan:

وَأَرْضَ بِمَا أَرَادَكَ اللَّهُ بِهِ

“Ridhalah terhadap apa yang Allah kehendaki untukmu.” (Al-Ḥārith al-Muḥāsibī, Risālah al-Mustarsyidīn, Beirut: Dār al-Bashā’ir al-Islāmiyyah, 2008. n.d.)

Ridha merupakan puncak ketenangan batin dan bukti kedewasaan spiritual. Dalam perspektif Muḥāsibiyyah, ridha mengajarkan agar seseorang tidak terjebak dalam penyesalan, keluh kesah, maupun sikap protes kepada takdir. Nilai ini membentuk stabilitas jiwa, keteguhan hati, serta sikap optimis dalam menerima ujian. Dalam konteks pembinaan karakter modern, ridha menumbuhkan mental positif, ketahanan diri (resilience), dan sikap realistis dalam menjalani kehidupan. Nasihat tersebut diperkuat oleh perkataan sahabat mulia Ibnu Mas‘ūd ra.:

ارْضَ بِمَا قَسَمَ اللَّهُ لَكَ تَكُنْ مِنَ الْغَنَى النَّاسِ، وَاجْتَنِبْ مَا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْكَ تَكُنْ مِنَ الْوَارِعِ
النَّاسِ، وَأَدِّ مَا افْتَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكَ تَكُنْ مِنَ الْعَابِدِ النَّاسِ

“Ridhalah dengan apa yang Allah tetapkan bagimu, niscaya engkau menjadi manusia yang paling kaya; jauhilah apa yang Allah haramkan, niscaya engkau menjadi manusia yang paling wara’; dan tunaikan apa yang Allah wajibkan, niscaya engkau menjadi manusia yang paling taat.” (Al-Hārith al-Muḥāsibī, Risālah al-Mustarsyidīn, Beirut: Dār al-Bashā’ir al-Islāmiyyah, 2008. n.d.)

Dalam konteks pendidikan modern, nilai ini menjadi fondasi akhlak: menerima rezeki dengan syukur, menjauhi pelanggaran akademik maupun moral, serta disiplin menjalankan kewajiban. Etika ridha, wara’, dan taat ini membentuk pribadi berintegritas tinggi, stabil secara emosional, dan matang secara spiritual.

f. Iman kepada Takdir

satu prinsip utama dalam etika spiritual menurut al-Hārith al-Muḥāsibī adalah keharusan mengimani takdir Allah secara utuh. Beliau menegaskan:

اعْلَمْ أَنَّكَ لَنْ تَجِدَ طَعْمَ الْإِيمَانِ حَتَّى تُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

“Ketahuilah bahwa engkau tidak akan merasakan manisnya iman sampai engkau beriman kepada takdir, baik yang baik maupun yang buruk.” (Al-Hārith al-Muḥāsibī, Risālah al-Mustarsyidīn, Beirut: Dār al-Bashā’ir al-Islāmiyyah, 2008. n.d.)

Ungkapan ini menunjukkan bahwa ketenteraman jiwa tidak dapat dicapai kecuali dengan menerima ketentuan Allah secara menyeluruh. Iman kepada takdir bukan hanya konsep teologis, tetapi fondasi psikologis yang melahirkan ketenangan, optimisme, dan rasa aman dalam menghadapi kenyataan hidup. Dalam pendidikan spiritual, keyakinan kepada takdir melatih seseorang untuk menghindari putus asa, tidak sombong, serta mampu menyikapi setiap peristiwa dengan sikap seimbang.

Dalam konteks kehidupan modern, keimanan terhadap takdir memiliki implikasi etis yang kuat. Seseorang yang memahami bahwa semua ketentuan berada dalam genggaman Allah akan bersikap tenang ketika menghadapi kegagalan dan tidak berlebihan ketika memperoleh keberhasilan. Prinsip ini mengajarkan nilai resilience, keikhlasan, dan kesadaran diri. Di dunia akademik, iman kepada takdir mendorong peserta didik untuk berusaha maksimal namun tetap menerima hasil dengan lapang dada, sehingga terhindar dari stres berlebihan dan sikap menyalahkan keadaan. Dengan demikian, iman kepada takdir membentuk karakter yang kuat, tawakal, dan matang secara spiritual.

g. Memilih Teman yang Saleh dan Lingkungan Ilmiah yang Baik

Salah satu etika spiritual penting dalam Risālah al-Mustarshidīn adalah kehati-hatian dalam memilih teman dan lingkungan pergaulan. Al-Hārith al-Muḥāsibī menasehatkan:

لَا تُخَالِطُ إِلَّا عَاقِلًا تَقِيًّا وَلَا تُجَالِسُ إِلَّا عَالِمًا بَصِيرًا

“Jangan bergaul kecuali dengan orang yang berakal dan bertakwa, dan jangan duduk bersama kecuali dengan orang alim yang memiliki wawasan.” (Al-Hārith al-Muḥāsibī, Risālah al-Mustarsyidīn, Beirut: Dār al-Bashā’ir al-Islāmiyyah, 2008. n.d.)

Ungkapan ini menunjukkan bahwa kualitas spiritual seseorang sangat dipengaruhi oleh siapa yang menjadi lingkungannya. Pergaulan dengan orang saleh menumbuhkan ketenangan, menambah hikmah, dan menguatkan komitmen moral. Dalam pendidikan modern, prinsip ini tercermin pada pentingnya memilih komunitas akademik yang positif, lingkungan belajar yang sehat, serta teman yang mendorong kedisiplinan dan akhlak mulia.

Nasihat Muḥāsibī diperkuat oleh hadis Nabi ﷺ ketika beliau ditanya, “Siapakah teman duduk yang terbaik?” Beliau menjawab:

مَنْ ذَكَرَكُمْ اللَّهَ رُؤْيْتُهُ، وَزَادَكُمْ فِي عِلْمِكُمْ مَنْطِقُهُ، وَذَكَرَكُمْ بِالْآخِرَةِ عَمَلُهُ

“(Yaitu) orang yang membuat kalian ingat kepada Allah ketika melihatnya, menambah ilmu kalian dengan ucapannya, dan mengingatkan kalian tentang akhirat dengan amal perbuatannya.” (Abū Ya’lā al-Mawṣilī, Musnad Abī Ya’lā, no. hadits 2437, Juz 4, (Beirut: Dār al-Ma’ mūn li al-Turāth, 1984), hlm. 146. n.d.)

Hadis ini menggarisbawahi bahwa sahabat sejati bukan hanya teman sosial, tetapi juga pembimbing spiritual yang meningkatkan kualitas iman dan ilmu. Dalam konteks modern, prinsip ini relevan bagi pembentukan karakter: memilih teman yang menginspirasi, dosen yang berintegritas, serta lingkungan yang memotivasi menuju kemajuan ilmiah dan spiritual. Dengan demikian, memilih pergaulan yang baik menjadi kunci bagi kematangan moral dan keseimbangan jiwa.

h. Nasihat dan Musyawarah

Al-Hārith al-Muḥāsibī menekankan pentingnya memberikan nasihat yang tulus sebagai bentuk cinta dan tanggung jawab spiritual. Beliau menegaskan:

وَإِبْدُلِ النَّصِيحَةَ لِلَّهِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَشَاوِرْ فِي أَمْرِكَ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ اللَّهَ

“Berikanlah nasihat yang tulus karena Allah dan untuk sesama orang beriman, dan bermusyawarahlah dalam urusanmu dengan orang-orang yang takut kepada Allah.” (Al-Hārith al-Muḥāsibī, Risālah al-Mustarsyidīn, Beirut: Dār al-Bashā’ir al-Islāmiyyah, 2008. n.d.)

Ajaran ini menempatkan nasihat sebagai pilar ukhuwah dan sarana menjaga kemurnian hati. Hal ini dikuatkan oleh firman Allah:

(إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ)

“Sesungguhnya yang paling takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya adalah para ulama.” (Al-Qur’ān, Sūrat Fāṭir (35): ayat 28. n.d.)

Yang menunjukkan bahwa musyawarah hendaknya dilakukan dengan orang berilmu dan bertakwa. Dalam tradisi pendidikan spiritual, memberi dan menerima nasihat merupakan bentuk akhlak yang memperbaiki diri dan

lingkungan. Prinsip ini juga mengajarkan pentingnya musyawarah dalam mengambil keputusan agar terhindar dari hawa nafsu dan kesalahan penilaian. Nasihat Muḥāsibī sejalan dengan sabda Nabi ﷺ:

”الدِّينُ النَّصِيحَةُ“

“Agama itu adalah nasihat.” (Ṣaḥīḥ Muslim, no. 55, Juz 1, hlm. 74. n.d.)

Beliau juga menegaskan:

وَأَعْلَمُ أَنَّ مَنْ نَصَحَكَ فَقَدْ أَحَبَّكَ، وَمَنْ دَاهَنَكَ فَقَدْ غَشَّكَ، وَمَنْ لَمْ يَقْبَلْ نَصِيحَتَكَ فَلَيْسَ بِأَخِي لَكَ

“Ketahuilah, siapa yang menasihatimu berarti mencintaimu; siapa yang memujimu secara dusta berarti menipumu; dan siapa yang tidak menerima nasihatmu, maka ia bukan saudaramu.” (Al-Ḥārith al-Muḥāsibī, Risālah al-Mustarsyidīn, Beirut: Dār al-Bashā’ir al-Islāmiyyah, 2008. n.d.)

Sayyidina Umar ra. menambahkan:

لَا خَيْرَ فِي قَوْمٍ لَيْسُوا بِنَاصِحِينَ، وَلَا خَيْرَ فِي قَوْمٍ لَا يُجِبُونَ النَّاصِحِينَ

“Tidak ada kebaikan pada suatu kaum yang tidak saling memberi nasihat, dan tidak ada kebaikan pula pada suatu kaum yang tidak mencintai orang-orang yang memberi nasihat.” (Al-Ḥārith al-Muḥāsibī, Risālah al-Mustarsyidīn, Beirut: Dār al-Bashā’ir al-Islāmiyyah, 2008. n.d.)

Nasihat tersebut mengajarkan bahwa komunitas yang sehat adalah komunitas yang terbuka terhadap kritik membangun. Dalam konteks modern, nilai ini menegaskan pentingnya kejujuran, transparansi, dan budaya diskusi yang sehat. Baik di dunia akademik maupun sosial, nasihat yang tulus menjadi dasar perbaikan diri, meningkatkan profesionalisme, dan memperkuat hubungan antarsesama.

i. Berakhlak Mulia dan Jujur

Dalam Risālah al-Mustarsyidīn, al-Ḥārith al-Muḥāsibī memberi pedoman penting mengenai akhlak sosial dan integritas ilmiah. Beliau menasihatkan:

وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

“Bergaul lah dengan manusia menggunakan akhlak yang baik.” (Al-Ḥārith al-Muḥāsibī, Risālah al-Mustarsyidīn, Beirut: Dār al-Bashā’ir al-Islāmiyyah, 2008. n.d.)

Nasihat ini menegaskan bahwa spiritualitas tidak hanya tampak dalam ibadah ritual, tetapi juga dalam perilaku sosial yang lembut, santun, dan penuh empati. Akhlak mulia merupakan cermin kebersihan hati dan buah dari ilmu yang benar. Dalam kehidupan modern, prinsip ini tercermin dalam etika komunikasi, sikap profesional, kemampuan bekerja sama, serta penghormatan terhadap keberagaman. Dalam dunia pendidikan, hal ini menjadi fondasi karakter pelajar dan

akademisi yang berintegritas: menghormati sesama, bersikap kooperatif, tidak merendahkan orang lain, dan menjaga empati dalam interaksi sehari-hari.

Muḥāsibī kemudian menambahkan prinsip penting dalam perjalanan ilmiah:

وَلَا تَسْتَحْيِ أَنْ تَقُولَ فِيمَا لَا تَعْلَمُ: اللَّهُ أَعْلَمُ

“Dan jangan malu mengatakan pada hal yang tidak engkau ketahui: ‘Allah lebih mengetahui.’” (Al-Ḥārith al-Muḥāsibī, Risālah al-Mustarsyidīn, Beirut: Dār al-Bashā’ir al-Islāmiyyah, 2008. n.d.)

Pesan ini merupakan inti dari kejujuran intelektual. Mengakui ketidaktahuan adalah tanda kebesaran jiwa dan kecerdasan yang sejati. Dalam kajian ilmiah, sikap ini mencegah munculnya kesalahan fatal akibat berfatwa tanpa dasar, berbicara tanpa ilmu, atau mempertahankan pendapat yang tidak benar. Dalam konteks pendidikan modern, prinsip ini menjadi pondasi intellectual humility, yaitu kesadaran bahwa tidak semua hal harus dijawab, dan bahwa kebenaran ilmiah membutuhkan kehati-hatian, penelitian, dan keberanian untuk berkata “saya belum tahu.”

Gabungan antara akhlak yang baik dan kejujuran ilmiah melahirkan pribadi yang matang secara spiritual dan intelektual: lembut dalam pergaulan, kokoh dalam prinsip, serta rendah hati dalam ilmu. Inilah etika yang diinginkan Muḥāsibī dalam membentuk karakter penuntut ilmu – pribadi yang tidak hanya cerdas dan berilmu, tetapi juga beradab, jujur, dan berakhlak luhur dalam seluruh aspek kehidupan.

j. Mengutamakan Ilmu

Dalam Risālah al-Mustarsyidīn, al-Ḥārith al-Muḥāsibī kembali memberikan pedoman penting bagi pembentukan akhlak spiritual seorang penuntut ilmu. Ia menasihatkan:

وَقَدِّمِ الْعِلْمَ قَبْلَ كُلِّ مَقَالٍ

“Dahulukanlah ilmu sebelum segala ucapan.” (Al-Ḥārith al-Muḥāsibī, Risālah al-Mustarsyidīn, Beirut: Dār al-Bashā’ir al-Islāmiyyah, 2008. n.d.)

Muḥāsibī menegaskan bahwa setiap tutur kata harus berlandaskan pengetahuan dan pertimbangan yang benar. Ucapan tanpa ilmu dapat menimbulkan kesalahan, fitnah, bahkan kerusakan sosial. Prinsip ini sangat relevan dalam era modern, ketika informasi beredar cepat dan sering kali tidak diverifikasi. Dalam pendidikan, hal ini menjadi dasar etika akademik: berbicara berdasarkan data, memahami persoalan sebelum berkomentar, dan menghindari opini yang tidak berdasar. Dengan mendahulukan ilmu, seorang penuntut jalan spiritual akan terhindar dari sikap gegabah dan menjaga dirinya dari ucapan yang tidak bermanfaat. Muḥāsibī melanjutkan:

وَالزَّمِ الْإِشْفَاقَ بَعْدَ الْإِجْتِهَادِ

“Tetaplah bersikap penuh kehati-hatian setelah bersungguh-sungguh.”

Ini mengajarkan bahwa sekeras apa pun seseorang berusaha dalam ibadah dan amal, ia tetap harus menjaga rasa takut kepada Allah dan sikap tawaduk. Upaya spiritual tidak boleh menimbulkan rasa puas diri atau merasa sudah cukup. Dalam bahasa tasawuf, hal ini dikenal sebagai *khauf wa raja'* – seimbang antara rasa takut dan harapan. Dalam konteks pendidikan dan pengembangan diri modern, ini berarti bahwa pencapaian intelektual atau prestasi tidak boleh melahirkan kesombongan, melainkan introspeksi, kerendahan hati, dan evaluasi diri yang berkelanjutan.

Selanjutnya, Muḥāsibī memberikan pedoman sosial:

وَدَارِ النَّاسِ مَا سَلِمَ لَكَ الدِّينُ

“Berlakulah bijak dan toleran terhadap manusia selama agamamu tetap terjaga.” (Al-Ḥārith al-Muḥāsibī, Risālah al-Mustarsyidīn, Beirut: Dār al-Bashā'ir al-Islāmiyyah, 2008. n.d.)

Nasihat ini menyeimbangkan antara menjaga prinsip agama dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Seseorang diperintahkan untuk bersikap lembut, toleran, dan menghindari konfrontasi yang tidak perlu, selama hal itu tidak mengganggu integritas iman dan akhlaknya. Dalam kehidupan modern termasuk dalam lingkungan kerja, sekolah, maupun Masyarakat prinsip ini mengajarkan pentingnya kebijaksanaan, empati, dan kemampuan beradaptasi tanpa mengorbankan nilai-nilai moral inti.

k. Keutamaan Akal dan Ilmu

Dalam Risālah al-Mustarsyidīn, al-Ḥārith al-Muḥāsibī kembali menegaskan bahwa fondasi utama perjalanan spiritual seorang hamba adalah akal dan ilmu. Ia berkata:

وَاعْلَمْ أَنَّهُ مَا تَزَيَّنَ أَحَدٌ بِزِينَةٍ كَالْعَقْلِ، وَلَا لَيْسَ ثَوْبًا أَجْمَلَ مِنَ الْعِلْمِ

“Ketahuilah bahwa tiada perhiasan yang lebih indah daripada akal, dan tiada pakaian yang lebih elok daripada ilmu.”

Ungkapan ini menggarisbawahi bahwa kecerdasan akal dan keluasan ilmu bukan hanya atribut intelektual, tetapi juga merupakan keindahan moral dan spiritual. Dalam perspektif Muḥāsibī, akal adalah pintu awal untuk mengenal Tuhan, sedangkan ilmu adalah sarana untuk menaati-Nya. Maka, pendidikan spiritual menuntut pengembangan akal sehat yang jernih dan pengetahuan yang benar, agar seseorang tidak hanya mengetahui, tetapi juga mengamalkan. Muḥāsibī melanjutkan dengan kaidah mendasar:

لَأَنَّهُ مَا عَرَفَ اللَّهُ إِلَّا بِالْعَقْلِ، وَلَا أُطِيعَ إِلَّا بِالْعِلْمِ

“Karena tidak ada yang mengenal Allah kecuali dengan akal, dan tidak ada yang bisa menaati-Nya kecuali dengan ilmu.” (Al-Ḥārith al-Muḥāsibī, Risālah al-Mustarsyidīn, Beirut: Dār al-Bashā'ir al-Islāmiyyah, 2008. n.d.)

Ini menegaskan hubungan erat antara rasionalitas dan spiritualitas. Dalam kerangka pendidikan modern, hal ini sejalan dengan pandangan bahwa keberagaman yang matang lahir dari integrasi antara reason dan revelation. Akal yang sehat menghindarkan seseorang dari fanatisme buta, sementara ilmu yang benar membimbing amal agar tidak menyimpang.

Muḥāsibī juga menggambarkan karakter ahli makrifat:

وَأَعْلَمُ أَنَّ أَهْلَ الْمَعْرِفَةِ بِاللَّهِ بَنَوْا أُصُولَ الْأَحْوَالِ عَلَى شَاهِدِ الْعِلْمِ وَتَفَقَّهُوا فِي الْفُرُوعِ

“Ketahuilah bahwa para ahli makrifat membangun seluruh keadaan spiritual mereka di atas fondasi ilmu, dan mereka memperdalam pemahaman pada cabang-cabang fikih.” (Al-Ḥārith al-Muḥāsibī, Risālah al-Mustarsyidīn, Beirut: Dār al-Bashā’ir al-Islāmiyyah, 2008. n.d.)

Ini menunjukkan bahwa makrifat bukan hasil spontan atau sekadar rasa, tetapi berdiri di atas dalil ilmu yang kokoh. Kaum arif sejati tidak meninggalkan fikih, tetapi justru menjadikannya penuntun dalam amal dan pengendalian diri. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, prinsip ini menolak dikotomi antara ilmu syariah dan tasawuf, serta menekankan bahwa spiritualitas harus berpijak pada pemahaman yang ilmiah dan benar.

Selanjutnya, Muḥāsibī mengutip hadis Nabi ﷺ:

(مَنْ عَمِلَ بِمَا عِلْمٌ وَرَتَّهُ اللَّهُ عِلْمٌ مَا لَمْ يَعْلَمْ)

“Barang siapa mengamalkan apa yang ia ketahui, Allah akan mewariskan kepadanya ilmu yang belum ia ketahui.” (Abū Nu’aym al-Ashbahānī, Hilyat al-Auliya’ wa Ṭabaqāt al-Ashfiya’, Jilid 10 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.t.), hal. 14-15. n.d.)

Hadis ini menekankan bahwa amal adalah kunci terbukanya pintu-pintu hikmah. Ilmu yang diamalkan akan bertambah menjadi pemahaman yang lebih dalam, sehingga hati menjadi lebih peka terhadap petunjuk Allah. Dalam istilah modern, ini sejalan dengan experiential learning, yaitu bahwa pemahaman sejati sering lahir dari pengalaman mengamalkan ilmu. Muḥāsibī kemudian menerangkan ciri ilmu yang benar:

وَعَلَامَةٌ ذَلِكَ هُوَ تَزَايُدُ الْعِلْمِ بِالْإِشْفَاقِ، وَمَزِيدُ الْعِلْمِ بِالْإِقْتِنَادِ

“Tandanya adalah semakin bertambah ilmunya, semakin bertambah rasa takutnya (kepada Allah), dan semakin bertambah amalnya, semakin bertambah tawaduknya.” (Al-Ḥārith al-Muḥāsibī, Risālah al-Mustarsyidīn, Beirut: Dār al-Bashā’ir al-Islāmiyyah, 2008. n.d.)

Inilah standar spiritual seorang penuntut ilmu. Bukan banyaknya gelar atau panjangnya sanad yang menentukan kualitasnya, tetapi semakin dalam ilmunya, semakin takut ia kepada Allah; dan semakin tinggi amalnya, semakin rendah hatinya. Dalam pendidikan moral modern, prinsip ini melawan kecenderungan intellectual arrogance dan menekankan pentingnya intellectual humility. Muḥāsibī menutup dengan penegasan:

فَكُلَّمَا اَزْدَادَ عِلْمًا اَزْدَادَ حَوْفًا، وَكُلَّمَا اَزْدَادَ عَمَلًا اَزْدَادَ تَوَاضُعًا

“Semakin bertambah ilmunya, bertambah pula takutnya; semakin bertambah amalnya, bertambah pula kerendahannya.” (Al-Hārith al-Muḥāsibī, Risālah al-Mustarsyidīn, Beirut: Dār al-Bashā’ir al-Islāmiyyah, 2008. n.d.)

Pesan ini menegaskan bahwa ilmu sejati tidak melahirkan kesombongan, tetapi melahirkan kehinaan diri di hadapan Tuhan. Amal yang benar tidak menambah popularitas, tetapi menambah kerendahan hati. Inilah etika spiritual yang perlu hidup kembali dalam pendidikan Islam, agar ilmu menjadi cahaya, bukan beban; dan amal menjadi jalan menuju kedekatan kepada Allah, bukan sekadar formalitas.

Dalam kerangka pendidikan modern, gagasan Al Hārith al Muḥāsibī terkait pemurnian niat (“*muhāsabah*”) mempunyai relevansi signifikan dengan pendekatan kontemporer seperti *character education*, *social-emotional learning (SEL)*, dan *spiritual leadership education*, yang menempatkan penguatan kesadaran diri (*self-awareness*) dan integritas moral sebagai pusat pembentukan peserta didik. Pendidikan modern menyadari bahwa sukses akademik tidak cukup diukur dari aspek kognitif semata, melainkan juga dari kualitas moral, pengelolaan emosi, dan tanggung-jawab sosial. (Retnaningrum and Hazhari 2024).

Gagasan Muḥāsibī menegaskan bahwa pendidikan sesungguhnya adalah pendidikan hati – bukan hanya transfer ilmu – karena ia menekankan bahwa niat yang ikhlas dan evaluasi batiniah menjadi fondasi perubahan akhlak. (SAPUTRA 2022) Dalam pendidikan kontemporer, metode refleksi diri (*self-assessment*) menjadi sarana untuk membangun karakter yang berintegritas, sehingga proses pembelajaran menjadi transformasi personal dan sosial. (Peterson and Arthur n.d.) Implikasi praktis dalam sistem pendidikan saat ini:

1. Pembelajaran berbasis refleksi (*reflective learning*), Guru dapat menyediakan ruang dan waktu bagi peserta didik untuk merefleksikan motivasi belajar mereka, tujuan hidup, dan dampak tindakan terhadap diri serta lingkungan. Kegiatan seperti jurnal refleksi, dialog terbuka tentang “mengapa saya belajar”, dan evaluasi niat bisa diintegrasikan ke dalam kurikulum. (Fitriyani 2023)
2. Menanamkan orientasi belajar yang benar Pendidikan diarahkan agar peserta didik memahami bahwa menuntut ilmu bukan semata demi ranking, popularitas, atau keuntungan pribadi, melainkan demi kemanfaatan sosial dan peningkatan karakter. Dengan demikian pembelajaran menjadi sarana pemberdayaan moral dan kontribusi, bukan sekadar kompetisi akademik. (Fitriyani 2023)
3. Menghindarkan budaya akademik yang semata-mata kompetitif Sekolah atau pesantren perlu menyeimbangkan antara pencapaian akademis dengan pembinaan integritas moral dan spiritual. Sistem penilaian tidak boleh hanya berorientasi angka, tetapi juga perkembangan karakter, kejujuran, tanggung-jawab, dan rasa kemanusiaan. (Nazir 2025)

4. Membangun kesadaran diri (self-awareness) Sejalan dengan pendekatan psikologi pendidikan seperti mindfulness dan regulasi emosi, konsep muhasabah dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik mengelola diri, mengenali motivasi internal, dan menjaga kesehatan mental. Hal ini penting dalam mencegah stres akademik, tekanan teman sebaya, dan krisis identitas pada era digital. (Elias, Parker, and Kash 2008)

Dengan demikian, pemikiran Al-Muḥāsibī menegaskan bahwa pendidikan karakter bukan cukup hanya melalui aturan eksternal, tata tertib, atau hukuman, melainkan memerlukan transformasi batin melalui latihan spiritual yang berkesinambungan. Pendidikan ideal adalah yang membentuk insan utuh—meliputi dimensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual—sehingga menghasilkan pribadi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu memberi manfaat bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Pendidikan etika spiritual sebagaimana yang dirumuskan oleh al-Ḥārīṭ al-Muḥāsibī dalam Risālah al-Mustarsyidīn menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan bukan hanya pada peningkatan kecerdasan intelektual, tetapi lebih pada pembinaan akhlak, penyucian jiwa (tazkiyah al-nafs), pengendalian hawa nafsu, serta muhasabah diri sebagai fondasi kesempurnaan manusia. Pendidikan dalam pandangan Muḥāsibī menuntut adanya integrasi antara ilmu, iman, dan amal, serta menempatkan nilai keikhlasan, kesadaran spiritual, dan penghormatan terhadap guru sebagai unsur utama dalam keberhasilan proses pembelajaran. Dengan demikian, kualitas pendidikan tidak dapat diukur hanya melalui prestasi akademik, tetapi harus dilihat dari keluaran berupa karakter dan spiritualitas peserta didik.

Konsep pendidikan etika spiritual yang dikembangkan al-Muḥāsibī sangat relevan dengan sistem pendidikan modern yang tengah menghadapi tantangan besar berupa krisis moral, degradasi karakter, dan lemahnya kontrol spiritual akibat pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi. Nilai-nilai pendidikan dalam Risālah al-Mustarsyidīn dapat menjadi alternatif solusi untuk memperkuat pendidikan karakter melalui pendekatan yang holistik dan seimbang antara aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Dengan mengimplementasikan pendidikan etika spiritual ala al-Muḥāsibī, lembaga pendidikan diharapkan mampu melahirkan generasi al-insān al-kāmil, yaitu manusia berilmu, berakhlak mulia, serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan peradaban modern.

DAFTAR PUSTAKA

- “Al Qur’an Al Karim.
- “Abdul Halim Mahmud, Ustadz Al-Sa’irin Al-Harits Ibn Asad Al Muhasibi, Kairo: Dar Al-Ma’arif,” n.d.
- “Abdul Halim Mahmud, Ustadz Al-Sa’irin Al-Harits Ibn Asad Al Muhasibi,” n.d.
- “Abdul Halim Mahmud Pada Pengantar Abi Abdillah Al-Harits Al-Muḥāsibī, Al-Ri’ayah Li Huquq Allah, Kairo: Dār Al-Ma’rif, 1984, Hlm.,” n.d.
- “Abū Nu’Aym Al-Ashbahānī, Hilyat Al-Auliyā’ Wa Ṭabaqāt Al-Ashfiya’, Jilid 10

- (Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyah, t.t.), Hal. 14-15.,” n.d.
- “Abū Ya’lā Al-Mawṣilī, *Musnad Abī Ya’Lā*, No. Hadits 2437, Juz 4, (Beirut: Dār Al-Ma’Mūn Li Al-Turāth, 1984), Hlm. 146.,” n.d.
- “Al-Ḥārith Al-Muḥāsibī, *Risālah Al-Mustarsyidīn*, Beirut: Dār Al-Bashā’ir Al-Islāmiyyah, 2008.,” n.d.
- “Al-Ḥārith Al-Muḥāsibī, *Risālah Al-Mustarsyidīn*, Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1995.,” n.d.
- “Al-Ḥārith Ibn Asad Al-Muḥāsibī, *Wasāyā (Al-Waṣāyā)*, Hlm. 36.,” n.d.
- “Al-Khathib Al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad Aw Madinah Al-Salām*, Jilid VIII, Hlm. 213-214.,” n.d.
- “Al-Khathib Al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad Aw Madinah Al-Salam*, Jilid VIII, Hlm. 215.,” n.d.
- “Al-Qur’ān, Sūrat Fāṭir (35): Ayat 28.,” n.d.
- Elias, Maurice J, Sarah J Parker, and V Megan Kash. “Social and Emotional Learning, Moral Education, and Character Education: A Comparative Analysis and a View toward Convergence.” In *Handbook of Moral and Character Education*, 264–82. Routledge, 2008.
- Fitriyani, Nur. “Konsep Muḥāsabah Menurut Haris Al-Muhasibi (165 H/781 M 243 H/857 M).” Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2023.
- “Hamdani Anwar, *Sufi Al-Junaid*, Hlm. 26.,” n.d.
- Hanipudin, Sarno. “Pendidikan Islam Di Indonesia Dari Masa Ke Masa.” *Matan: Journal of Islam and Muslim Society* 1, no. 1 (2019): 39–53.
- “Ibnu Al-Mulaqqin, *Thabaqāt Al-Auliya`*, Kairo: Dār Al-Ta’lif.,” n.d.
- Ikhsanuddin, Muhammad, and Amrulloh Amrulloh. “Etika Guru Dan Murid Perspektif KH. Hasyim Asy’ari Dan Undang-Undang Guru Dan Dosen.” *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019): 331–55.
- “Muhammad Ghallab, *Al-Tashawwuf Al-Muqarin*, Hlm 52.,” n.d.
- “Muhammad Ghallab, *Al-Tashawwuf Al-Muqarin*, Kairo: Maktabah Nahdlah, Hlm. 52.,” n.d.
- Nazir, Rukhsana. “Character Education That Supports Social Emotional Learning: An Integrated Approach to Character Development.” Northeastern University, 2025.
- Nizar, H Samsul. *Sejarah Sosial Dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara*. Kencana, 2013.
- Peterson, Andrew, and James Arthur. “Viewing Social Emotional Learning through a Character Education Lens,” n.d., 1-7.
- Retnaningrum, Wulandari, and Alvan Hazhari. “Analysis of C Haracter E Ducation for S Ocial and E Motional D Evelopment in E Arly C Hildhood” 8, no. 2 (2024): 145–57.
- “Ṣaḥīḥ Muslim, No. 55, Juz 1, Hlm. 74.,” n.d.
- SAPUTRA, ROBBY. “KONSEP MUHASABAH MENURUT IMAM AL MUHASIBI (165-243).” Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.
- “Su`ad Al-Hakim, *Taj Al-`Arifin: Al-Junaid Al-Baghdadi*, Mesir: Dar Al Syuruq, 2007, Hlm. 90.,” n.d.